

Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi *Brokohan* di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur

Retnia Yuni Safitri^{1*}, Risma Margaretha Sinaga², Yustina Sri Ekwandari³
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail: retniayunisafitri@gmail.com, HP.085783548651

Received: March 23, 2018 Accepted: March 26, 2018 Online Published: March 27, 2018

Abstract: *Perception of Java Society to Brokohan Tradition in Jepara Village of East Lampung Regency. The purpose of research to know Masyarakat Java perception of the tradition in the village of Jepara regency Brokohan Lampung Timur. The method used is qualitative descriptive method. The results of data analysis show the public perception of Brokohan Tradition include agree and disagree. People who agree to perceive that Brokohan Tradition must be complete because it is a tradition that is sacred. Groups that do not agree have perceptions of Brokohan Tradition only as a symbol that tends to simplify the implementation.*

Keywords: *javanese society, perception, brokohan tradition*

Abstrak: **Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi *Brokohan* di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur.** Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi *Brokohan* di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan persepsi masyarakat terhadap Tradisi *Brokohan* meliputi setuju dan tidak setuju. Masyarakat yang setuju mempersepsikan bahwa Tradisi *Brokohan* harus lengkap karena merupakan tradisi yang sifatnya sakral. Kelompok yang tidak setuju memiliki persepsi Tradisi *Brokohan* hanya sebagai simbol sehingga cenderung melakukan penyederhanaan dalam pelaksanaan.

Kata kunci: masyarakat jawa, persepsi, tradisi brokohan

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah seluruh pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan (Soekanto, 1981:238).

Hampir seluruh negara di dunia memiliki kebudayaan yang merupakan sistem, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya adalah Negara Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki kemajemukan suku bangsa, agama, ras dan budaya.

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia tersebut salah satunya dimiliki oleh Provinsi Lampung. Sebagai daerah yang strategis, Lampung pernah dijadikan sebagai daerah transmigrasi sehingga menjadi tempat pertemuan berbagai suku dan bangsa yang kemudian saling melakukan interaksi.

Berbagai suku yang terdapat di Lampung memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang mereka bawa dari daerah asal, dimana kebudayaan tersebut memiliki perbedaan antara suku satu dengan suku lainnya baik dari segi adat istiadat, tradisi dan kepercayaan.

Salah satu suku yang memiliki keanekaragaman budaya ialah Suku Jawa. Suku Jawa sendiri terbagi menjadi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masing-masing daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya.

Salah satu tradisi budaya yang dimiliki oleh Suku Jawa diantaranya seperti tradisi slamatan kehamilan, slamatan kelahiran, slamatan perkawinan dan slamatan kematian. Secara umum, tradisi slamatan pada masyarakat Suku

Jawa dibedakan menjadi tiga, yang pertama adalah slamatan siklus hidup manusia terdiri dari slamatan kehamilan (*Neloni, Mitoni, Procotan*), slamatan kelahiran (*Brokohan, Bubarani*), slamatan perkawinan (*Midodareni, Sepasaran, Tingkeban*), slamatan kematian (*Surtanah, Telung dinane, Patang puluh dinane, Satus dinane, Setahun, Rong tahun dan Nyewu*), kemudian yang kedua adalah slamatan ziarah dan yang ketiga slamatan untuk alam (*Wiwitan, Metik, Mboyong Mbok Sri*) (Sutiyono, 2013: 43).

Salah satu tradisi slamatan kelahiran adalah Tradisi *Brokohan*. Tradisi *Brokohan* merupakan tradisi yang pertama kali dilaksanakan ketika bayi dilahirkan. Pelaksanaan Tradisi *Brokohan* dimaksudkan untuk menyambut kelahiran bayi dan sebagai salah satu bentuk rasa syukur dari keluarga yang telah dikaruniai seorang anak.

Tradisi *Brokohan* dapat dijumpai di Desa Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Dahulunya Masyarakat Jawa di Desa Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur melaksanakan Tradisi *Brokohan* sebagai salah satu tradisi yang sakral dan harus ada ketika bayi dilahirkan. Akan tetapi, pada saat ini Masyarakat Jawa di Desa Jepara yang masih melaksanakan Tradisi *Brokohan* hanya sedikit jumlahnya dan sebagian besar Masyarakat Jawa yang lainnya sudah tidak lagi melaksanakan Tradisi *Brokohan*.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dengan menyebarkan angket kepada 100 Kepala Keluarga (KK) di Desa Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, dapat diketahui bahwa sebanyak 34 Kepala

Keluarga (KK) atau sebanyak 34% Masyarakat Jawa masih melaksanakan Tradisi *Brokohan*, sedangkan sebanyak 66 Kepala Keluarga (KK) atau sebanyak 66% sudah tidak lagi melaksanakan Tradisi *Brokohan*. Masyarakat yang sudah tidak lagi melaksanakan Tradisi *Brokohan* sebagian besar dikarenakan faktor biaya dan waktu.

Terjadinya perkembangannya zaman pada era modern pada saat ini ikut serta mempengaruhi Tradisi *Brokohan*. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan semakin banyaknya masyarakat yang mengenyam dunia pendidikan dan pengetahuan masyarakat pun menjadi bertambah, begitu pula dengan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat. Adanya faktor tersebut dapat membuat sebagian masyarakat memiliki pemikiran yang realistis dan cenderung tidak lagi mempercayai mitos, sehingga lambat laun Tradisi *Brokohan* mulai ditinggalkan.

Selain itu, sebagai makhluk sosial manusia akan selalu melakukan interaksi dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa dengan adanya interaksi yang terjalin antara tiap-tiap individu dalam masyarakat akan melahirkan adanya perbedaan pemahaman atau persepsi terhadap sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya, baik berupa adat istiadat, tradisi maupun kepercayaan. Seperti halnya persepsi masyarakat terhadap Tradisi *Brokohan*.

Persepsi manusia tergantung pada apa yang ia harapkan, pengalaman, motivasi. Pengalaman, pengharapan, motivasi dan emosi turut pula menentukan persepsinya. Persepsi merupakan proses yang antara satu orang dengan orang lain sifatnya berbeda

(individualistik), sehingga dengan persepsi individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan di sekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan (Rakhmat, 1986: 57).

Dengan adanya perbedaan persepsi yang dimiliki oleh setiap individu, maka akan melahirkan beragam persepsi terhadap Tradisi *Brokohan*, sehingga terdapat masyarakat yang melaksanakan Tradisi *Brokohan* dan terdapat pula masyarakat yang tidak lagi melaksanakan Tradisi *Brokohan*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi *Brokohan* di Desa Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012: 03).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif, yaitu data yang akan diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif atau data yang berbentuk kata-kata, yang diperoleh peneliti secara aktual dari pengamatan yang ada pada masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Desa Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Alasan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian dikarenakan lokasi tersebut mayoritas penduduknya adalah Suku Jawa sehingga akan mudah menemukan informan serta mempermudah komunikasi penulis kepada masyarakat.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi *Brokohan* di Desa Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Tehnik yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan sampel penelitian menggunakan tehnik *snowball sampling*.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh Masyarakat Jawa yang terdapat di Desa Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, yaitu Masyarakat Jawa yang terdapat di lima dusun (Dusun 2 sampai dengan Dusun 6). Akan tetapi, berdasarkan observasi awal terdapat dua kategori dusun yang masih melaksanakan Tradisi *Brokohan* dan dusun yang sudah tidak lagi melaksanakan Tradisi *Brokohan* sehingga dalam penelitian ini peneliti akan mengambil dua dusun (Dusun 2 dan Dusun 3) sebagai fokus penelitian.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan berupa wawancara terstruktur yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bukan merupakan angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik dan data-data yang diperoleh merupakan uraian-uraian analisis. Analisis kualitatif dengan menggunakan proses berfikir induktif, untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Analisis kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan dan

menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi yang dimiliki oleh Masyarakat Jawa di Desa Jepara meliputi tiga aspek yaitu pelaksanaan Tradisi *Brokohan* (meliputi tahapan pelaksanaan, perlengkapan, waktu dan biaya), tujuan Tradisi *Brokohan* dan dampak Tradisi *Brokohan*.

Tahapan Tradisi *Brokohan*

Dalam tahapan Tradisi *Brokohan*, masyarakat memiliki persepsi setuju dan persepsi tidak setuju. Masyarakat yang setuju memiliki keyakinan bahwa Tradisi *Brokohan* harus dijalankan secara lengkap meliputi empat tahapan seperti yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebelumnya, sedangkan masyarakat yang tidak setuju mereka tetap melaksanakan Tradisi *Brokohan* dengan empat tahapan akan tetapi dalam melaksanakannya tidak lagi seperti yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebelumnya dan cenderung melakukan penyederhanaan.

a) Memendam *ari-ari*

Masyarakat yang setuju dalam pelaksanaan Tradisi *Brokohan* memiliki keyakinan bahwa *ari-ari* harus dipendam oleh orang tua laki-laki dari bayi karena orang tua laki-laki dianggap yang paling bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup anaknya ke depan, baik dalam hal mendidik maupun dalam hal memberikan nafkah. Memendam *ari-ari* dimaksudkan untuk menghormati jasa-jasanya selama masih berada di dalam kandungan. *Ari-ari* dianggap sebagai saudara ghaib atau dikenal dengan sebutan *sedulur papat* bayi yang diyakini akan senantiasa menjadi pelindung bagi kehidupan bayi hingga ia dewasa.

Ketika memendam *ari-ari*, orang tua laki-laki bayi menggunakan kain yang dililitkan pada pinggang biasanya berupa kain sarung dan menggunakan peci serta memakai wewangian. Hal tersebut dimaksudkan agar ketika dewasa sang anak menjadi pribadi yang bersih dan rapi. Selain itu, orang tua bayi harus menyiapkan perlengkapan yang akan dikubur bersama *ari-ari* seperti cermin, alat tulis, bunga setaman, Aksara Jawa, garam dan penerangan. Setiap perlengkapan yang digunakan pada saat memendam *ari-ari* harus lengkap.

Dalam memendam *ari-ari* tidak boleh dengan sembarangan melainkan mengikuti aturan dan kaidah yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebelumnya, yaitu untuk *ari-ari* anak laki-laki maka dipendam di sisi kanan pintu depan rumah sedangkan untuk *ari-ari* anak perempuan dipendam di sisi sebelah kanan pintu belakang rumah.

Berbeda dengan masyarakat yang tidak setuju terhadap pelaksanaan Tradisi *Brokohan*, mereka memiliki persepsi bahwa dalam memendam *ari-ari* tidak harus dilakukan oleh orang tua laki-laki dari bayi. Selain itu, untuk memudahkan dalam memendam *ari-ari*, maka tidak harus menggunakan kain sarung dan peci melainkan cukup dengan menggunakan pakain yang rapi dan sopan.

Selain menggunakan pakaian yang rapi, memendam *ari-ari* diikuti dengan perlengkapan tertentu seperti kaca, jarum, Aksara Jawa, bunga setaman, garam, penerangan dan lainnya. Perlengkapan yang digunakan dalam memendam *ari-ari* apabila tidak lengkap masih diperbolehkan dan masih sah-sah saja, yang terpenting adalah penerangan.

b) Rewangan

Pada proses ini, masyarakat yang memiliki persepsi setuju mengharuskan

setiap kerabat maupun tetangga sekitar rumah yang datang membantu pada proses *rewangan* diwajibkan untuk menuju dapur terlebih dahulu dan memasukkan ujung jari-jari kaki pada mulut tungku kayu, baik ketika akan melihat bayi yang baru saja dilahirkan maupun hanya sekedar membantu proses *rewangan* di dapur.

Perlakuan tersebut dimaksudkan agar setiap hal-hal negatif maupun roh halus yang mungkin saja dibawa oleh orang-orang yang datang ke rumah orang yang baru saja melahirkan bayi dapat terbakar habis oleh api yang biasa digunakan untuk memasak oleh tuan rumah.

Lain halnya dengan masyarakat yang memiliki persepsi tidak setuju. Kelompok ini tidak mengharuskan setiap orang yang datang pada proses *rewangan* memasukkan ujung jari-jari kaki pada tungku yang biasa digunakan untuk memasak pada setiap waktu, baik dari waktu pagi hingga petang hari yang terpenting adalah memasukkan ujung jari-jari kaki pada tungku di waktu petang hari. Hal tersebut untuk menghindarkan bayi dari gangguan. Bayi yang mendapatkan gangguan maka pada malam harinya akan *rewel*, tidak bisa tidur dengan nyenyak dan suhu badan dari bayi akan meningkat.

c) Ngundang

Masyarakat yang setuju dengan pelaksanaan Tradisi *Brokohan*, mereka memiliki persepsi bahwa pada saat *ngundang* hanya boleh dilakukan oleh orang tua laki-laki dari bayi dan tidak boleh diwakilkan. Selain dilakukan oleh orang tua laki-laki dari bayi, pada saat *ngundang* perlu mengikuti aturan yang telah dilakukan oleh nenek moyang sebelumnya, seperti pada saat *ngundang* menggunakan pakaian yang sopan dan

rapi serta menggunakan wewangian. Ketika melakukan *ngundang* juga perlu menggunakan tata cara bertamu yang baik serta memberitahukan maksud serta tujuan kedatangannya secara lisan kepada tetangga sekitar rumah.

Berbeda dengan masyarakat yang tidak setuju, *ngundang* pada saat Tradisi *Brokohan* tidak harus dilakukan oleh orang tua laki-laki bayi melainkan dapat diwakilkan kepada orang lain yang dapat dipercaya seperti tetangga dekat atau saudara. Proses *ngundang* juga tidak harus disampaikan secara lisan melainkan dapat menggunakan undangan tertulis kemudian langsung dibagikan kepada kerabat dan tetangga sekitar. Hal tersebut dirasa lebih cepat selesai dan lebih praktis.

d) Pelaksanaan atau Acara Inti

Hal yang pertama kali dilakukan pada pelaksanaan *Brokohan* adalah membuka acara yang dilakukan oleh tuan rumah kemudian tuan rumah menunjuk sesepuh desa dan memberikan mandat untuk memimpin jalannya *Brokohan*. Ketika sesepuh telah diberikan mandat oleh tuan rumah, lalu proses *Brokohan* dilanjutkan dengan membacakan doa dari Al-quran yang meliputi: Al-Fatihah 3x, Al-Ikhlâs 3x, Al-Alaq dan An-Nas 1x kemudian diikuti dengan doa selamat.

Setelah pembacaan doa dari Al-quran dilanjutkan dengan membacakan *kajatan* menggunakan Bahasa Jawa yang dilakukan oleh sesepuh. *Kajatan* merupakan doa yang dipanjatkan oleh sesepuh dengan menggunakan Bahasa Jawa halus yang mewakili harapan dari orang tua untuk anaknya yang disimbolkan melalui perlengkapan *Brokohan*. Setelah proses pembacaan doa dan *kajatan* kemudian dilanjutkan dengan pembagian perlengkapan *Brokohan* dalam sebuah besek atau encek

yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut sebagai *berkat*. Setelah membagikan perlengkapan *Brokohan*, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat Nabi yang dilakukan oleh seluruh tamu undangan yang telah hadir sambil berjabat tangan.

Lain halnya dengan masyarakat yang memiliki persepsi tidak setuju, pembukaan pada acara *Brokohan* yang biasanya dilakukan oleh tuan rumah, tidak sepenuhnya demikian melainkan dapat diwakilkan saja oleh sesepuh desa. Bagi sesepuh desa yang sudah diamanahkan oleh tuan rumah sebagai pembuka acara kemudian langsung melanjutkan dengan menjadi pemimpin dalam membacakan doa dari Al-quran disertai dengan doa selamat.

Untuk *kajat* yang menggunakan Bahasa Jawa halus tidak harus dibacakan jika memang tidak ada yang bisa terutama jika sesepuh berhalangan hadir. Setelah itu dilanjutkan dengan membagikan perlengkapan *Brokohan* kepada tamu undangan dan membacakan sholawat Nabi diikuti dengan saling berjabat tangan dipenghujung acara.

Persepsi terhadap Pelaksanaan Tradisi Brokohan

a) Perlengkapan

Bagi masyarakat yang memiliki persepsi setuju mereka akan melengkapi perlengkapan yang digunakan dalam Tradisi *Brokohan*. Perlengkapan tersebut terdiri dari perlengkapan inti dan perlengkapan yang akan dibagikan kepada tamu undangan.

Perlengkapan inti meliputi *buceng kuat*, *mule*, *golong*, *jenang merah* dan *jenang putih*. Perlengkapan yang akan dibagikan kepada tamu undangan yang telah hadir meliputi *ingkung* ayam, telur ayam kampung, *bacem*, *kulupan*, *sambal goreng*, nasi *woro* dan nasi *gurih*.

Setiap perlengkapan dalam Tradisi *Brokohan* harus dilengkapi. Hal tersebut dikarenakan setiap perlengkapan yang digunakan dalam Tradisi *Brokohan* merupakan sebuah simbol pengharapan dan doa dari orang tua untuk anaknya.. *Inkung* yang digunakan pada saat melaksanakan *Brokohan* harus dari ayam kampung jantan yang utuh kemudian untuk telur ayam yang digunakan harus berasal dari telur ayam kampung.

Lain halnya dengan masyarakat yang memiliki persepsi tidak setuju terhadap Tradisi *Brokohan*. Kelompok ini memperbolehkan apabila salah satu perlengkapan yang digunakan dalam Tradisi *Brokohan* ditiadakan. Perlengkapan yang digunakan lebih baik dilengkapi, namun apabila tidak lengkap masih diperbolehkan.

Salah satu informan mengatakan bahwa perlengkapan yang digunakan dalam Tradisi *Brokohan* tidak harus lengkap. Jika ada yang kurang masih diperbolehkan. Semuanya menyesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing orang, yang terpenting perlengkapan intinya.

Untuk *inkung* yang digunakan tidak harus ayam kampung. Untuk telur ayam yang digunakan pun tidak harus dari telur ayam kampung. Apabila menggunakan *inkung* ayam saja maka nasinya cukup menggunakan nasi *gurih* sedangkan apabila hanya menggunakan telur ayam maka nasinya cukup nasi *woro*.

b) Waktu Pelaksanaan

Masyarakat yang setuju terhadap Tradisi *Brokohan* meyakini bahwa waktu ba'da maghrib merupakan waktu yang paling baik dalam melaksanakan Tradisi *Brokohan*. Hal tersebut dikarenakan adanya kepercayaan dari masyarakat yang menganggap waktu ba'da maghrib

merupakan waktu yang rentan untuk bayi, dimana dalam waktu itu akan terjadi pergantian antara siang dan malam yang akan menyebabkan bertemunya kehidupan alam ghaib dengan alam manusia, sehingga dilaksanakan Tradisi *Brokohan* untuk mencegah terjadinya hal-hal buruk yang akan menimpa bayi.

Kelompok masyarakat yang tidak setuju menganggap bahwa Tradisi *Brokohan* tidak harus dilaksanakan pada ba'da maghrib melainkan dapat dilaksanakan pada setiap waktu seperti pada pagi, siang maupun malam hari, karena semua waktu sama-sama baik.

c) Biaya

Masyarakat yang setuju terhadap Tradisi *Brokohan* menganggap bahwa biaya yang digunakan masih standar. Masyarakat akan mengusahakannya karena sudah menjadi sebuah tradisi. Terlebih lagi bagi orang-orang yang sudah sangat meyakini maka akan tetap melaksanakan meskipun banyak upacara yang harus diselenggarakan pada masa mulai kehamilan hingga masa anak-anak. Hal tersebut sudah menjadi kewajiban sendiri bagi orang tua dan apabila tidak dilaksanakan akan ada yang menjadi beban tersendiri.

Berbeda halnya dengan kelompok masyarakat lain yang menganggap biaya yang dikeluarkan dalam Tradisi *Brokohan* cukup memberatkan bagi sebagian keluarga muda. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan Tradisi *Brokohan* hampir berdekatan dengan pelaksanaan tradisi lain seperti tradisi sebelum kelahiran yaitu Tujuh Bulanan dan tradisi setelah kelahiran yaitu *Sepasaran* serta biaya persalinan untuk istri.

Salah satu informan mengatakan pelaksanaan Tradisi *Brokohan* yang

hampir berdekatan dengan pelaksanaan Tujuh Bulanan dan pelaksanaan *Sepasaran* membuat sebagian orang merasa keberatan selain itu proses melahirkan pada saat ini yang banyak dilakukan di bidan atau di rumah bersalin dinilai cukup memberatkan bagi masyarakat menengah ke bawah.

Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tujuan Tradisi *Brokohan*

Bagi masyarakat yang memiliki persepsi setuju mereka menganggap bahwa selain sebagai rasa syukur dari orang tua atas kelahiran bayi yang selamat, pelaksanaan Tradisi *Brokohan* memiliki tujuan yang penting yaitu untuk memberitahukan *pamomong* atau *sedulur papat* bayi supaya senantiasa menjadi pelindung bagi bayi kedepannya. Jika tidak dilakukan Tradisi *Brokohan* maka *sedulur papat* bayi tidak akan menjadi pelindung karena tidak diperlakukan dengan baik.

Selain itu, tujuan dilaksanakannya Tradisi *Brokohan* adalah untuk menghormati *ari-ari* bayi yang telah berjasa semasa dalam kandungan dan Tradisi *Brokohan* yang dilengkapi oleh perlengkapan dimaksudkan agar doa yang dipanjatkan segera dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat lain menganggap bahwa tujuan dari dilaksanakannya Tradisi *Brokohan* hanya dimaksudkan sebagai rasa syukur dari orang tua yang telah dikaruniai seorang anak. Bentuk syukur tersebut dilakukan melalui Tradisi *Brokohan* untuk memberitahukan telah hadirnya anggota keluarga baru dan sebagai sedekah kepada tetangga sekitar.

Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Dampak Tradisi *Brokohan*

Pelaksanaan Tradisi *Brokohan* memiliki dampak bagi hidup seorang anak. Diyakini bahwa anak yang tidak

dilaksanakan Tradisi *Brokohan* pada masa kecilnya maka akan mendapat gangguan dari roh-roh halus sehingga bayi akan *rewel* semasa kecilnya dan akan sering mengalami panas, sawan tangis, autisme, nakal, bahkan menjadi pemalas sewaktu dewasa.

Selain itu, dampak lain dari tidak dilaksanakannya Tradisi *Brokohan* juga dirasakan oleh orang tua dari bayi seperti adanya perasaan cemas, resah dan adanya sesuatu yang menagih.

PEMBAHASAN

Perbedaan persepsi Masyarakat Jawa di Desa Jepara terhadap Tradisi *Brokohan* meliputi aspek pelaksanaan, tujuan dan dampak Tradisi *Brokohan*. Adanya perbedaan persepsi dari ke tiga aspek tersebut menyebabkan adanya kelompok masyarakat yang setuju dan kelompok masyarakat yang tidak setuju terhadap Tradisi *Brokohan*.

Tabel Perbedaan Persepsi terhadap Tradisi *Brokohan*

N o.	Aspek dalam Tradisi <i>Brokohan</i>	Kelompok masyarakat yang setuju	Kelompok masyarakat yang tidak setuju
1)	Tahapan Tradisi <i>Brokohan</i>		
	• Memendam <i>ari-ari</i>	✓	✓
	a) Dilakukan oleh orang tua laki-laki dari bayi	✓	✓
	b) Menggunakan kain sarung dan peci	✓	x
	c) Menggunakan wewangian	✓	✓
	d) Menggunakan sesaji yang lengkap	✓	x
	e) <i>Ari-ari</i> bayi laki-laki dipendam di	✓	✓

	sisi sebelah kanan pintu depan rumah dan ari-ari bayi perempuan dipendam disisi kanan pintu belakang rumah		
	• <i>Rewangan</i>	✓	✓
	a) Dilakukan oleh tetangga dan kerabat	✓	✓
	b) Memasukkan ujung jari-jari kaki ke tungku pada saat pertama kali datang	✓	✓
	• <i>Ngundang</i>	✓	✓
	a) Dilakukan oleh tuan rumah dan tidak boleh diwakilkan/digantikan	✓	x
	b) Menggunakan pakaian yang sopan dan rapi	✓	✓
	c) Memberitahukan maksud dan tujuan secara lisan	✓	x
2)	Pelaksanaan	✓	✓
	a) Dilaksanakan pada ba'da maghrib	✓	x
	b) Pembukaan dari tuan rumah	✓	✓
	c) Pembacaan doa dari Al-quran oleh sesepuh desa	✓	✓
	d) Pembacaan kajatan	✓	x
	e) Pembagian perlengkapan <i>Brokohan</i> oleh tukang <i>berkat</i>	✓	✓
	f) Pembacaan sholawan nabi dan berjabat tangan	✓	✓
	g) <i>lek-lekan</i>	✓	x

3)	Perlengkapan	✓	✓
	• Perlengkapan inti	✓	✓
	a) <i>Buceng Kuat</i>	✓	✓
	b) <i>Mule</i>	✓	✓
	c) <i>Golong</i>	✓	✓
	d) <i>Jenang merah dan jenang putih</i>	✓	✓
	• Perlengkapan untuk tamu undangan	✓	✓
	a) <i>Inkung ayam kampung utuh</i>	✓	✓
	b) Telur ayam kampung	✓	x
	c) <i>Bacem</i>	✓	✓
	d) <i>Kulupan</i>	✓	✓
	e) <i>Nasi woro dan nasi gurih</i>	✓	x
4)	Waktu Pelaksanaan	✓	
	a) Malam hari (Ba'da Maghrib)	✓	
	b) Dapat dilaksanakan pada setiap waktu (pagi, sore, malam)		✓
5)	Biaya Tradisi <i>Brokohan</i>		
	a) Sedang	✓	
	b) Cukup mahal		✓
6)	Tujuan		
	a) Memohon keselamatan bagi bayi, menghindarkan bayi dari gangguan roh halus, mencegah bayi agar tidak <i>rewel</i> semasa kecilnya dan sebagai bentuk memberitahukan kepada <i>sedulur papat</i> bayi	✓	
	b) Sebagai rasa syukur, bentuk sedekah dan		✓

	memberitah ukan telah hadirnya keluarga baru		
7)	Dampak		
	a) Bagi anak; menyebabk an rewel semasa kecil, sering mengalami demam, sawan tangis, autis bahkan, menjadi pemalas. Bagi orang tua: menimbulka n perasaan bersalah, cemas, resah dan ada yang kurang.	✓	✓

Sumber: Hasil rekapitulasi data wawancara Masyarakat Jawa di Desa Jepara Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang memiliki persepsi setuju terhadap Tradisi *Brokohan* mereka melaksanakan Tradisi *Brokohan* dengan lengkap. Mereka menilai bahwa Tradisi *Brokohan* merupakan sebuah upacara yang berkaitan dengan kelangsungan hidup bayi kedepannya sehingga harus dilaksanakan dengan semestinya.

Lain halnya dengan masyarakat yang memiliki persepsi tidak setuju terhadap Tradisi *Brokohan* sehingga melaksanakan Tradisi *Brokohan* dengan tidak lengkap, yaitu adanya penyederhanaan baik dalam tahapan maupun perlengkapan yang digunakan. Selain itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi Tradisi *Brokohan*, diantaranya:

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang membawa perubahan dalam perkembangan kehidupan masyarakat. Apabila dalam suatu lingkungan sebagian besar masyarakatnya menjunjung tinggi

dan melestarikan kebudayaan dan tradisi maka kemungkinan besar masyarakat lain di lingkungan tersebut akan terpengaruh dan ikut serta melestarikan sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat sekelilingnya. Lain halnya dengan lingkungan dimana masyarakatnya sudah memiliki pola pikir modern dan sudah tidak melaksanakan tradisi turun-temurun maka masyarakat sekitarnya pun akan terpengaruh tidak lagi melaksanakan sebuah tradisi seperti halnya Tradisi *Brokohan*.

b) Faktor Ekonomi

Pelaksanaan Tradisi *Brokohan* ini bersamaan dengan kelahiran bayi sehingga biaya yang dikeluarkan oleh keluarga yang baru saja dikaruniai seorang anak bukan hanya untuk pelaksanaan *Brokohan* akan tetapi juga untuk persalinan bayi dan segala perlengkapan yang dibutuhkan oleh bayi. Hal tersebut menyebabkan tidak sedikit masyarakat yang merasa keberatan terutama pada masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke bawah sehingga akan berdampak kepada mulai ditinggalkannya sebuah tradisi.

Masyarakat Jawa di Desa Jepara sebagian besar tidak lagi melaksanakan Tradisi *Brokohan* dan langsung melaksanakan Tradisi *Sepasaran* yang dilaksanakan pada hari ke-7 kelahiran bayi. Hal tersebut dilakukan sebagian masyarakat dengan alasan meminimalisir pengeluaran karena Tradisi *Sepasaran* ini merupakan tradisi yang harus dilaksanakan, berbeda dengan Tradisi *Brokohan* yang boleh dilaksanakan dan boleh juga untuk tidak dilaksanakan.

c) Motivasi atau keinginan

Faktor motivasi atau keinginan ikut berpengaruh terhadap eksistensi Tradisi *Brokohan*. Kurangnya motivasi

atau keinginan dari masyarakat khususnya bagi generasi muda untuk mempelajari dan mengetahui tentang berbagai tradisi tradisional khususnya Tradisi *Brokohan* maka akan membawa pengaruh tersendiri terhadap kelestarian Tradisi *Brokohan*. Tanpa adanya keinginan untuk melaksanakan dan melestarikan Tradisi *Brokohan* maka lambat laun Tradisi *Brokohan* akan mulai ditinggalkan oleh Masyarakat Jawa di Desa Jepara.

d) Perkawinan Beda Suku

Perkawinan beda suku menjadi salah satu faktor penyebab mulai tidak dilaksanakannya Tradisi *Brokohan* pada Masyarakat Jawa di Desa Jepara. Pasalnya, perkawinan beda suku menjadikan perpaduan dua budaya yang berbeda sehingga dalam melaksanakan Budaya Jawa yang cukup beragam menimbulkan kebingungan dan menyebabkan pro maupun kontra antara pasangan beda suku, sehingga Tradisi *Brokohan* dilaksanakan hanya sebatas sepengetahuan mereka saja, tidak seperti yang telah diwariskan oleh leluhur Jawa sebelumnya bahkan Tradisi *Brokohan* ditinggalkan begitu saja karena adanya perkawinan beda suku, dimana pihak laki-laki lebih dominan.

KESIMPULAN

Persepsi yang dimiliki oleh Masyarakat Jawa di Desa Jepara Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur terhadap Tradisi *Brokohan* adalah berbeda-beda dilihat berdasarkan kategori usia yaitu golongan tua dan golongan muda. Perbedaan persepsi yang dimiliki oleh ke dua kategori tersebut meliputi aspek pelaksanaan (tahapan pelaksanaan, perlengkapan, waktu dan biaya), aspek tujuan dan dampak yang ditimbulkan.

Golongan tua merupakan sebagian besar kelompok masyarakat yang memiliki persepsi setuju terhadap Tradisi *Brokohan* sehingga tetap melaksanakan Tradisi *Brokohan* dengan lengkap. Mereka menilai bahwa Tradisi *Brokohan* merupakan sebuah upacara yang berkaitan dengan kelangsungan hidup bayi kedepannya sehingga harus dilaksanakan dengan semestinya sesuai yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebelumnya.

Pelaksanaan Tradisi *Brokohan* memiliki arti tersendiri bagi kehidupan bayi dan akan memberikan pengaruh bagi bayi ke depannya. Masyarakat golongan tua memiliki kepercayaan yang kuat terhadap tradisi yang mereka jalani dan telah menjadi naluri dalam dirinya sehingga apabila tidak dilaksanakan dengan semestinya akan mengakibatkan keresahan dalam diri dan akan adanya hal-hal negatif yang akan mereka terima.

Golongan muda merupakan sebagian besar kelompok masyarakat yang memiliki persepsi tidak setuju terhadap Tradisi *Brokohan* sehingga dalam melaksanakan Tradisi *Brokohan* terdapat penyederhanaan baik dalam tahapan maupun perlengkapan yang digunakan. Hal ini dikarenakan kepercayaan dari golongan muda yang mulai memudar terhadap tradisi yang dahulunya dianggap sakral oleh masyarakat pendukungnya.

Golongan muda cenderung menganggap yang penting sudah melaksanakan tradisi. Tanpa disadari bahwa adanya penyederhanaan baik dalam tahapan maupun perlengkapan menyebabkan kesakralan sebuah tradisi akan memudar dengan berjalannya waktu bahkan berdampak pada sebuah tradisi tidak lagi dilaksanakan dengan semestinya.

Perbedaan persepsi terhadap Tradisi *Brokohan* yang dimiliki oleh kategori usia muda dan usia tua menyebabkan adanya golongan masyarakat yang melaksanakan Tradisi *Brokohan* dengan lengkap dan adanya masyarakat yang melaksanakan Tradisi *Brokohan* dengan tidak lengkap bahkan terdapat masyarakat yang tidak lagi melaksanakan Tradisi *Brokohan*. Selain itu, terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap Tradisi *Brokohan* yaitu faktor lingkungan, faktor ekonomi, faktor motivasi atau keinginan dan faktor perkawinan beda suku.

DAFTAR RUJUKAN

- Rakhmat, Jalaluddin. 1986. *Psikologi Pendidikan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1981. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Jakarta.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Graha Ilmu. Yogyakarta.